

Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya Di Pondok Modern Assalam

Fadilah Rahayu Ratmono

Universitas Singaperbangsa Karawang
fadillahratmono@gmail.com

Maskur H. Mansyur

Universitas Singaperbangsa Karawang
masykur.mansyur@fai.unsika.ac.id

Neng Ulya

Universitas Singaperbangsa Karawang
neng.ulya@fai.unsika.ac.id

Abstract

Education is an important part of human life that can never be abandoned. Education is the transfer of knowledge and values. Education aims to perfect human intelligence that has been potentially given by Allah SWT. By getting an education, in fact it is an attempt to help humans to become fully human. Many educational concepts that have survived and been developed in Indonesia were born from classical Muslim philosophers of Islamic education, one of whom is Ibn Khaldun. Ibn Khaldun's thoughts on educational goals and learning methods and the relevance of Ibn Khaldun's educational thoughts to current educational goals and learning methods. Therefore, as a reflection of Ibn Khaldun's thoughts on education, researchers are interested in conducting research in modern educational institutions, which are the object of the author's research. namely in Pondok Modern Assalam Subang, West Java. This research uses qualitative methods. Qualitative research with an approach that is oriented towards natural phenomena or symptoms. The approach (library research) originates from a literature review of books and articles. The results obtained in research on the goals of Islamic education according to Ibn Khaldun produce modern behavior that is integral and respects time.

Keywords: *Islamic Education Goals, Ibn Khaldun's Thoughts.*

Abstrak

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Pendidikan adalah transfer pengetahuan dan nilai. Pendidikan bertujuan untuk menyempurnakan kecerdasan-kecerdasan manusia yang secara potensi telah diberi oleh Allah SWT. Dengan mendapatkan pendidikan, sesungguhnya hal tersebut ialah usaha dalam membantu manusia untuk menjadi manusia seutuhnya. Konsep-konsep pendidikan yang bertahan dan banyak dikembangkan di Indonesia banyak lahir dari para tokoh filsuf muslim klasik pendidikan Islam, salah satunya yaitu Ibnu Khaldun. Pemikiran Ibn Khaldun tentang tujuan pendidikan dan metode pembelajaran dan relevansinya pemikiran pendidikan Ibn Khaldun dengan tujuan pendidikan dan metode pembelajaran saat ini, Oleh karena itu sebagai refleksi pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lembaga Pendidikan modern, yang menjadi objek penelitian penulis yakni di Pondok Modern Assalam Subang Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Penelitian kualitatif dengan pendekatan yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami dengan pendekatan (library research) yang bersumber dari kajian pustaka buku, artikel. Hasil yang diperoleh pada penelitian pada tujuan pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun menghasilkan perilaku modern yang integral, dan menghargai waktu.

Kata Kunci: *Tujuan Pendidikan Islam, Pemikiran Ibnu Khaldun.*

Pendahuluan

Kajian Pendidikan Islam berarti memasuki arena yang mendasar, sistematis, logis dan menyeluruh tentang pendidikan, landasan yang melatarbelakangi Pendidikan Islam bukan hanya pengetahuan agama Islam, namun perlu mempelajari Ilmu-ilmu pengetahuan Islam dan relevansinya terhadap perkembangan dunia pendidikan. Sebagaimana para ahli filsuf bahwa pendidikan adalah suatu proses humanisasi atau memanusiakan manusia melalui penanaman nilai-nilai kebaikan dan menjadikan mereka sukar mempelajari dan mengamalkan di kehidupannya. (Tan Charlene, 2007: 3).

Pendidikan menjadi usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna. Adanya pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses perbaikan dan menuju kesempurnaan, hal itu mengandung arti bahwa pendidikan bersifat dinamis karena jika kebaikan dan kesempurnaan tersebut bersifat statis maka ia akan kehilangan nilai kebaikannya. Gerak dinamis yang telah dilakukan oleh nabi dan membuahkan hasil berupa pembangunan peradaban Islam yang tinggi dan dihormati oleh masyarakat dunia saat itu dan bahkan hingga sekarang ini.

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan menuju arah positif. Dalam konteks sejarah perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat (Imam, Bawani, 1987: 73-74). Sejak wahyu pertama diturunkan dengan

software Iqra` (membaca) pendidikan Islam praktis telah lahir, berkembang, dan eksis dalam kehidupan umat Islam yakni sebuah proses pendidikan yang melibatkan dan menghadirkan Tuhan.

Pendidikan Islam terjadi sejak Nabi diangkat menjadi Rasul di Makkah dan beliau sendiri sebagai gurunya (Abdudin Nata, 2004: 9). Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang, seiring dengan hal itu banyak bermunculan tokoh-tokoh intelektual Muslim yang memiliki perhatian terhadap masalah pendidikan Islam. Beragam pemikiran pendidikan Islam telah dihasilkan oleh para Ilmuwan Muslim, terdapat tiga aliran utama dalam pemikiran pendidikan Islam, yaitu: aliran agamis konservatif dengan tokohnya imam Ghazali, aliran religius rasional yang diwakili oleh Ikhwanu as-Shofa dan aliran pragmatis dengan tokoh utamanya Ibn Khaldun (Jawad Ridlo, 2002: 74). Pemikiran Ibnu Khaldun lebih banyak bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada dataran aplikatif-praktis.

Pendapat lain menjelaskan menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pembentukan kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan kata lain, dinyatakan bahwa kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam dan tanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Djamaluddin Dan Abdullah Aly, 1998: 9)

Hal ini menjadikan paradigma yang mengimplikasikan proses pendidikan dengan berorientasi kepada aspek-aspek pemanusiaan manusia, baik secara fisik-biologis maupun rohani-psikologis. Aspek

fisik psikologis manusia dengan sendirinya akan mengalami perkembangan, pertumbuhan dan penuaan. sedangkan aspek psikis di mulai dari rohani-psikologis manusia melalui pendidikan, yaitu didewasakan, disadarkan dan *diinsankamilkan*. perubahan paradigma dan kesadaran dalam konteks pendidikan ini mengandung makna yang mendasar, karena bersentuhan dengan aspek paling mendalam dari kehidupan manusia, yaitu kejiwaan dan kerohanian, sebagai elemen yang berpretensi positif bagi pembangunan kehidupan yang berkebudayaan dan berperadaban.

Masalah mendasar di generasi industri 4.0 ini adalah menyiapkan sumber daya manusia yang *cutting-edge* tetapi religius, yang mampu menyandingkan gerak laju sains dengan keimanan. Perlu direnungkan kembali bahwa keharusan belajar sejarah, jika ingin memahami masa depan (*take a look at historis, in case you would love divine the future*). upaya wujud kesadaran historis adalah dengan mempelajari, menelaah dan merenungkan kembali karya-karya dan pemikiran-pemikiran kaum intelektual masa lalu sebagai referensi masa depan. Menjawab tantangan tersebut, tulisan ini akan membahas tentang pemikiran Ibnu Khaldun sebagai salah satu seorang tokoh Islam (Yusri Abdul Ghani Abdullah, 2002: 66)

Maka dari permasalahan di atas diperoleh dari latar belakang di atas adalah menyiapkan generasi yang modern di pondok pesantren Assalam Subang sehingga tujuan pemikiran pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dapat terealisasi dengan mempelajari karya-karyanya dan mengamalkannya di kehidupan mendatang.

Relevansi pendidikan di pondok pesantren Assalam Subang, dilakukan untuk menemukan temuan dari adanya permasalahan di atas dengan di dasarkan pada nilai-nilai filosofis pemikiran Ibnu Khaldun ke mana arah tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun?, dan bagaimana relevansinya pada Penelitian yang di lakukan di sekolah Pondok pesantren Assalam Subang yang menekankan bahwa tujuan Pendidikan lebih penting daripada Pengajaran di sekolah?.

Permasalahan di atas dapat diperoleh agar dapat diketahui tujuan dari rumusan masalah antara lain sebagai berikut: *pertama*, untuk mengetahui tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun, dan *kedua*, untuk mengetahui relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dengan nilai-nilai Pendidikan di Pondok Pesantren modern Assalam Subang Jawa Barat. Sehingga dapat diperoleh hasil Pembahasan yang menjawab rumusan masalah penelitian.

Metode.

Metode yang di gunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif Jenis penelitian ini adalah *library research*, yakni penelitian yang dilakukan dengan menganalisis dan menjadikan literatur tertulis berupa buku, jurnal ilmiah maupun surat kabar sebagai sumber utama. Penelitian ini bersifat kualitatif, yakni penelitian yang menekankan pada analisis terhadap data-data yang sudah ada sebelumnya.

Penulisan ini memakai analisis deskriptif analitik yaitu dengan menyimpulkan sesuatu objek, pemikiran gambaran secara sistematis, faktual yang berhubungan dengan apa yang penulis analisis. Dalam analisis deskriptif analitik, penulis menggunakan piranti analisis isi,

refleksi, induksi dan deduksi, komparasi dan analisis model Huberman dan Miles yaitu koleksi data, reduksi data, *display* data dan verifikasi data.

Maka setelah data dianalisis, kemudian dibuatkan simpulan dari hasil analisis data tersebut. Data primer merupakan data pokok yang diambil secara langsung dari konteks pemikiran Ibnu Khaldun. Penulis mengambil salah satu karya fenomenal beliau yang berjudul “*Muqaddimah*” sebagai salah satu sumber rujukan dalam penelitian ini. Adapun data primer selanjutnya merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian setelah melakukan wawancara dan observasi terhadap objek-objek permasalahan yang akan diteliti.

Penelitian ini, peneliti akan mengambil informan, yaitu murid, guru, dan unsur pimpinan di Pondok Modern Assalam Subang Jawa Barat. Data sekunder yang peneliti ambil merupakan hasil kajian dari studi kepustakaan berupa buku, jurnal, dokumen, wawancara, surat kabar, atau karya literatur lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil temuan yang diperoleh dari penelitian ini merupakan upaya peneliti untuk melakukan studi pustaka dengan bahan kajian literatur dari karya buku Ibnu Khaldun dan hasil Observasi yang dilakukan di sekolah Pondok pesantren modern Assalam Subang.

Adapun Temuan yang *pertama* merupakan bentuk kajian literatur study pustaka yang diambil dari pemikiran pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun.

1. Biografi Ibnu Khaldun

Nama lengkapnya adalah Abdullah al-Rahman Abu Zayd Ibn Muhammad Ibn Khaldun (Ramayulis, 2009: 281). Tempat

dan tanggal kelahirannya di negara Tunisia pada bulan Ramadhan pada tanggal 27 Mei 1332 M. ia terlahir dari keluarga politis, intelektual, dan aristocrat. sebelum ia pindah ke Afrika, keluarganya merupakan tokoh terhormat dan para pemimpin politik di Moorish (Spanyol) selama beberapa abad.

Ayah dari Ibnu Khaldun bernama Abu Abdullah Muhammad. Ia berlatar belakang di bidang politik. Kemudian setelah ia dewasa mereka mengundurkan diri dari bidang politik serta menekuni ilmu pengetahuan dan kesufian (Abd.Al-Rahman Ibn Khaldun, 1982: 10-11). Ia ahli dalam dunia sastra bahasa khususnya dalam bahasa dan sastra Arab. Ia meninggal pada tahun 749 H, akibat wabah pes yang melanda Afrika Utara dengan meninggalkan lima orang anak. Ketika ayahnya meninggal, Ibn Khaldun baru berusia 18 tahun.

Selanjutnya pada tahun 1362 M Ibn Khaldun menyeberang ke Spanyol dan bekerja pada raja Granada. Di Granada, ia menjadi utusan raja untuk berunding dengan Pedro dan raja Castila di Sevilla. Karena kecakapannya yang luar biasa, ia ditawarkan pula bekerja oleh penguasa Kristen saat itu. Sebagai imbalannya, tanah-tanah bekas milik keluarganya dikembalikan kepadanya. Akan tetapi, dari tawaran-tawaran yang ada, ia akhirnya memilih tawaran untuk bekerja sama dengan raja Granada. Ke sanalah ia memboyong keluarganya dari Afrika. Ia tidak lama tinggal di Granada. Ia selanjutnya kembali ke Afrika dan diangkat menjadi perdana menteri oleh Sultan al-Jazair. Ketika antara tahun 1362-1375 terjadi pergolakan politik, menyebabkan Ibn Khaldun terpaksa mengembara ke Maroko dan Spanyol.

Pada tahun 1382 M Ibnu Khaldun berniat pergi haji, tetapi dalam perjalanan hajinya ia singgah di Mesir. Raja dan rakyat Mesir yang cukup mengenal reputasi Khaldun menyebabkan ia tidak melanjutkan perjalanan hajinya. Di daerah ini ia ditawarkan jabatan guru kemudian ketua Mahkamah Agung di bawah pemerintahan dinasti Mamluk. pada tahun 1387 M (Fachry ali, 1987: 153). setelah pulang haji ia ingin hidup tenang di Kairo tetapi tidak tercapai. Sebab, kemampuannya yang luas itu telah mengundang sultan Mamluk untuk memanfaatkannya.

Bersama-sama dengan hakim dan ahli-ahli hukum lainnya ia dibawa sultan ke Damaskus, kota yang terancam gempuran tentara Timur Lenk. Damaskus tidak dapat dipertahankan dan Sultan bersama dengan tentaranya mundur ke Mesir. Namun, Khaldun dan beberapa orang terkemuka lainnya tetap tidak pulang. ia diserahi tugas berunding mengenai penyerahan kota itu ke tangan Timur Lenk. Di tangan Timur Lenk, Damaskus dihancurkan. Tetapi Khaldun berhasil menyelamatkan bukan hanya dirinya, melainkan juga beberapa orang terkemuka, anggota tim perundingan ke Mesir. Di Mesir, ia tetap seorang yang terhormat. Sebab, tidak lama kemudian ia kembali pada jabatannya semula, sebagai ketua Mahkamah Agung. Ia meninggal pada tahun 1406 M dalam usia tujuh puluh empat tahun, bersama jabatan yang dipegangnya (Fachry ali, 1987: 153).

Semasa hidup, Ibnu Khaldun banyak menghasilkan karya ilmiah, antara lain dalam bidang ilmu *Manthiq*, ringkasan filsafat Ibnu Rusyd, Fiqh, matematika, kesastraan arab, sejarah dan ilmu hitung. Namun karya Ibnu Khaldun yang sampai sekarang masih beredar adalah Muqaddimah. Sebuah karangan terkenal

yang telah mengkaji tentang ungkapan dan pranata dasar dari masyarakat arab dan non-arab serta para pemegang kekuasaan besar pada masanya.

2. Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dalam mencari berbagai macam ilmu, ditambah dengan begitu luasnya pengalaman praktis yang telah digeluti. pada akhirnya menjadikan Ibnu Khaldun untuk memunculkan gagasan-gagasan terbaru, termasuk tentang pendidikan yang selalu baru dan cemerlang. Berdasarkan polarisasi baru-klasik, Muhammad Jawwad Ridha Muhammad membagi aliran utama pemikiran pendidikan Islam menjadi tiga macam, yaitu agamis-konservatif, religius-rasional dan pragmatis-instrumental (Jawab Ridlo, 2002: 74)

Ibnu Khaldun adalah salah satu tokoh terkemuka di timur tengah dengan aliran pragmatisme akan sudut pandang pada konsep pendidikan Islam yang di lihat dari sudut pandang berlangsung. Di antara tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun antara lain sebagai berikut:

a. Tujuan Peningkatan Pemikiran

Ibnu Khaldun memandang bahwa setiap yang dilakukan dari tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada akal untuk melakukan pemikiran dan melakukan inovasi dari sebelumnya kepada kebaruan kehidupan dunia. Hal ini dapat dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan dengan proses menuntut Ilmu seseorang akan dapat meningkatkan akal pemikirannya untuk mendapatkan Ilmu pengetahuan. (Abd Al-Rahman Ibnu Khaldun, 1982: 1018-1019)

b. Tujuan Peningkatan kemasyarakatan sosial

Dari segi ranah sosial untuk meningkatkan kemasyarakatan, Ibn Khaldun mengemukakan pendapat bahwa Ilmu dan pengajaran adalah hal yang biasa bagi peradaban manusia (Abd Al-Rahman Ibnu Khaldun, 1982: 1018-1019). Pemikiran untuk memperoleh Ilmu dan pengajaran sangat dibutuhkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat manusia ke arah yang lebih baik. Semakin berkembangnya budaya suatu masyarakat, maka akan semakin bermutu dan dinamis pula keterampilan di masyarakat tersebut. Oleh karena itu, manusia seyogyanya senantiasa berusaha memperoleh ilmu dan keterampilan sebanyak mungkin sebagai salah satu cara membantunya untuk dapat hidup dengan baik dalam masyarakat yang dinamis dan berbudaya. Jadi, keberadaan pendidikan menurutnya merupakan satu sarana yang dapat membantu individu dan masyarakat menuju kemajuan dan kecemerlangan. Di samping tujuan tersebut perlu mendorong terciptanya tatanan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik.

c. Tujuan pendidikan dari segi kerohanian Adalah dengan meningkatkan kerohanian manusia dengan menjalankan praktik ibadah, zikir, khalwat (menyendiri) dan mengasingkan diri dari khalayak ramai sedapat mungkin untuk tujuan ibadah sebagaimana yang dilakukan oleh pra sufi (Abd Al-Rahman Ibnu Khaldun, 1982: 1018-1019).

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah dimaksud untuk mencapai tujuan-tujuan agama dan akhlak atau tujuan-tujuan kemanfaatan yang tidak bertentangan dengan agama dan akhlak.

3. Relevansinya di Pondok pesantren Modern Assalam Subang

Berdasarkan hasil teori dari pemikiran Ibnu Khaldun tentang tujuan pendidikan Islam perlu di berikan relevansinya di dunia pendidikan maka oleh karena itu penulis mengambil salah satu sekolah yang telah menerapkan pembelajaran dan kegiatan yang melandaskan pemikiran Ibnu Khaldun. Dengan hasil observasi di lapangan peneliti menggambarkan uraian pembahasan sebagai berikut:

Hasil Observasi yang dilakukan pada bulan November 2022 peneliti melakukan studi wawancara untuk membuktikan sejauh mana praktik yang dilakukan oleh lembaga yayasan mengenai hasil pemikiran Ibnu Khaldun, untuk memperjelasnya peneliti paparkan dari hasil berdialog dengan Kyai Agus Mulyono sebagai pimpinan pondok terkait tujuan pendidikan yang diterapkan di Pondok Modern Assalam, penulis menuliskan ringkasan dari hasil pengamatan yang dilakukan.

Tujuan Pendidikan dan Pengajaran di Pondok Modern Assalam adalah membentuk pribadi beriman, bertakwa dan berakhlak karimah yang dapat mengabdikan pada umat dengan penuh keikhlasan dan berperan aktif dalam memberdayakan masyarakat. Untuk itu, sejak awal mula berdirinya, Pondok Modern Assalam telah mencanangkan bahwa “pendidikan lebih penting daripada pengajaran”. Secara garis besar, arah dan tujuan pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern Assalam adalah.

- Pendidikan Kemasyarakatan
 - Kesederhanaan
 - Tidak Berpartai
 - Menuntut ilmu karena Allah.
1. Pendidikan Kemasyarakatan

Berlandaskan semboyan, “Muslim yang berbaur dengan orang lain dan bersabar dalam menghadapi mereka, lebih baik daripada muslim yang tidak berbaur dengan manusia dan tidak bersabar atas penderitaan mereka”. Santri tidak hanya diberi ilmu, tapi juga diberi ladang untuk mengaplikasikannya, dengan bimbingan dan pengawasan ketat dari para guru. Bentuk penugasan dan pendidikan kemasyarakatan tersebut tercermin dengan dibentuknya dua organisasi pelajar intern, yaitu;

- Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM)
- Koordinator Gerakan Pramuka Pondok Modern

2. Kesederhanaan

Mendidik para santrinya untuk hidup dengan sederhana. Sikap kesederhanaan yang berarti menjalani pola hidup wajar dan tidak berlebihan. Sederhana tidak berarti pasif atau *nerimo*, tidak juga berarti miskin atau melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Kesederhanaan tidak berarti miskin dan tidak berarti mendidik untuk menjadi miskin, bahkan sebaliknya, kesederhanaan memungkinkan santri untuk hidup jujur serta bersih, *qanaah*, dan sehat secara jasmani dan rohani.

3. Tidak Berpartai

Pondok Modern Assalam adalah lembaga pendidikan murni yang tidak berafiliasi kepada partai politik ataupun organisasi kemasyarakatan apa pun. Sehingga para pemuda yang berasal dari latar belakang organisasi apa pun dapat menjadi santri Pondok Modern Assalam dan menuntut Ilmu di dalamnya. Salah satu

pendiri Pondok Modern Assalam Ustadz Agus Mulyono, menegaskan, “Meskipun semua santri dan guru di Pondok ini adalah anak orang Muhammadiyah, Pondok ini tidak akan berubah menjadi Muhammadiyah. Dan meskipun semua santri dan guru di Pondok ini adalah anak orang Nahdhatul Ulama, Pondok ini tidak akan pernah berubah menjadi Nahdhatul Ulama.” Dengan semboyan “Pondok Modern Asslam di atas dan untuk semua golongan,” lembaga ini mendidik santrinya untuk menjadi perekat umat yang berpikiran bebas. Dan dengan terbebasnya Pondok Modern Assalam dari muatan politis dan kepentingan golongan, jiwa keikhlasan dalam belajar dan mengajar dapat mengakar di jiwa para santri dan guru.

4. Menuntut ilmu karena Allah

Pondok Modern Assalam memiliki sikap bahwa pendidikan adalah sarana untuk ibadah *thalabul ilmi*, dan bukannya sarana untuk memperoleh ijazah sehingga dapat menjadi pegawai. Hal ini tercermin dalam langkah Pondok Modern untuk mendidik santrinya dengan pendidikan berbasis kecakapan mental. Pondok Modern Assalam berkeyakinan bahwa dengan menanamkan mental *skill* yang kuat, maka para santrinya memiliki jiwa kemandirian yang tinggi. Dengan demikian, Pondok Modern Assalam mendidik santrinya untuk lebih mencintai ilmu. Karena menuntut ilmu merupakan bentuk ibadah kepada Allah.

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan bukanlah ditujukan untuk mencetak pegawai, tetapi untuk menciptakan para ilmuan yang dapat bergerak di berbagai bidang.

Motto yang menjadi nafas pendidikan Pondok Modern Assalam adalah:

1. Berbudi Tinggi
2. Berbadan Sehat
3. Berpengetahuan Luas
4. Berpikiran Bebas

Dari hasil pembahasan yang diperoleh, peneliti menginterpretasikannya pada pemahaman sebagai berikut yang menunjukkan bahwa pendidikan harus berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat selanjutnya. Pendidikan akan mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas (Sunhaji, 2015) Dari hasil analisis teori peneliti menemukan bahwa pendidikan menurut Ibn Khaldun mempunyai tujuan yang beraneka ragam dan universal, tujuan pendidikan yang dimaksud mencakup segi pemikiran dan pengetahuan, segi, akhlak, segi kemasyarakatan dan segi jasmani di samping segi pragmatis, peneliti menarik kesimpulan pemikiran pendidikan Ibn Khaldun tentang tujuan pendidikan ini relevan dengan tujuan yang diharapkan di Pondok Modern Assalam.

Kesimpulan

Dari pembahasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bagi Ibnu Khaldun, pendidikan utamanya untuk peserta didik. Pendidikan harus memberikan nilai manfaat bagi peserta didik dengan pendekatan yang efektif dan efisien. Pendidik tidak boleh memaksakan kehendak dalam memberikan materi kepada peserta didik. Jenis ilmu yang diberikan kepada peserta didik juga harus bertahap, dan yang terpenting pendidikan harus

dilakukan dengan melalui proses yang bertahap dan penuh kasih sayang.

Paradigma Ibnu Khaldun terhadap pendidikan pada hakikatnya lebih menonjolkan dan mementingkan konsep pendidikannya kepada pembentukan perilaku, akhlak dan budi pekerti. Hal ini dilakukan sebagai wujud apresiasi Ibnu Khaldun terhadap ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Terkait dengan konsep pendidikan, Ibnu Khaldun pada hakikatnya lebih dulu dibandingkan dengan konsep pendidikan yang dibangun oleh para filosof barat, akan tetapi karena faktor publikasi yang minim dari umat Islam, menyebabkan seakan-akan konsep tersebut diambil dari konsep pendidikan barat.

Aliran pragmatisme yang disampaikan oleh Ibnu Khaldun ini, merupakan salah satu wacana dalam pemikiran pendidikan Islam. Melalui pemikirannya Ibnu Khaldun ingin mengakomodir ragam keilmuan yang nyata terkait dengan kebutuhan langsung manusia, baik berupa kebutuhan spiritual-rohaniah maupun kebutuhan material.

Maka demikian pula dengan relevansi kegiatan pendidikan di pondok pesantren modern Assalam Subang yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik, dengan mengembangkan potensi dan keterampilan agar dapat mendapatkan pendidikan yang mulia dan sempurna.

Melalui kebiasaan yang di terapkan di setiap kegiatan sekolah mampu menjadikan setiap santrinya agar memiliki jiwa sebagai makhluk sosial, yang mendidiknya untuk menerapkan kehidupan bermasyarakat dengan baik sehingga dengan bekal ilmu dan kompetensi yang dimilikinya santri dapat membangun peradaban yang pesat dan melahirkan generasi yang sesuai

dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan tujuan sebagai *abd Allah* yang mengemban misi tugas dan fungsi manusia yaitu sebagai *Khalifah fil Ard* dalam memelihara jagat raya ini.

Daftar Pustaka

Abdullah, Y. A. G. (2004). *Historiografi Islam: Dari Klasik hingga Modern*, terj. Budi Sudrajat. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ahmad Fu'ad (1982) , *al-Ahwani, al-Tarbiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Ma'arif:

Ahmadi, T. (2001). *Terjemahan Muqaddimah Ibnu Khadun*. Jakarta: Tim Pustaka Firdaus.

Al-Abrasyi, M. A. (1993). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Bustami A. Gani, Jakarta.

al-Attas, A. N. (1998). dalam Jamaluddin dan Abdullah Ali. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.

Charlene, T., & Benjamin, W. (2007). *Philosophical Reflections for Educators*. Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd.

Khaldun, I. (1982). *Muqaddimah Ibn Khaldun*; Tahqiq Ali abd al-Wahid Wafi.

Nata, A. (2004). *Metodologi Studi Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mursi, M. M. (1987). *al-Tarbiyah al-Islâmiyyah Ushûluhâ wa Tathawwuruhâ fî Bilâd al-Islâmiyyah. Dâr al-Ma'ârif, Mesir*.

Rahardjo, M. D. (Ed.). (1987). *Insan kamil: konsepsi manusia menurut Islam*. Pustaka Grafitipers.

Ridla, M. J. (2002). *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*. Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya.

Samsul Nizar, R. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sulaiman, F. H. (1987). *Pandangan Ibn Khaldūn tentang Ilmu dan Pendidikan* terj. Herry Noer Ali. Bandung: CV. Diponegoro.